

## Daftar Isi ...

- Latar Belakang
- Kinerja Impor dan Investasi
- Beberapa Produk Yang Mengalami Peningkatan Ekspor dan Impor

## Pengarah

Kabalitbang Perdagangan

## Penanggung Jawab

Kapusdata Perdagangan

## Tim Penulis

Yati Nuryati  
Deasi Natalia  
Nurozy

## Supervisi

Sjamsu Rahardja  
Ernawati Munadi

## TINJAUAN UMUM: HINGGA MEI 2010

- Kinerja ekspor hingga Mei 2010 masih memperlihatkan kinerja ekspor yang terus menguat yang ditopang oleh kuatnya ekspor migas maupun non migas serta upaya diversifikasi pasar terutama dengan mitra FTA dan dengan *emerging markets*.
- Kuatnya kinerja ekspor pada periode ini juga diiringi dengan peningkatan kinerja impor, terutama impor bahan baku penolong. Lonjakan impor yang bersumber dari bahan baku penolong ini menunjukkan bahwa kinerja industri di dalam negeri semakin baik.
- Di sisi lain investasi pada periode Januari-Mei 2010 juga menunjukkan peningkatan, dimana meningkatnya investasi di dalam negeri diikuti oleh peningkatan impor barang modal dan bahan baku penolong.
- Kenaikan impor produk barang modal dan bahan baku yang berasal dari China juga seiring dengan meningkatkan investasi China di Indonesia.

Kinerja ekspor hingga Mei 2010 masih memperlihatkan beberapa fenomena seperti periode bulan sebelumnya yaitu pertama, kinerja ekspor terus menguat yang terutama ditopang oleh kuatnya kinerja ekspor migas maupun non migas. Dengan nilai ekspor mencapai US\$ 60 miliar, sektor non migas mampu memberikan kontribusi yang signifikan sebesar 81,4% terhadap total ekspor dan mengalami peningkatan sebesar 39,9% dibandingkan periode yang sama tahun 2009. Hingga Mei 2010 ekspor non migas mampu memberikan surplus neraca perdagangan sebesar US\$ 7,5 miliar (12,9% lebih tinggi dibandingkan dengan periode yang sama tahun 2009). Ekspor non migas juga mengalami pertumbuhan yang berkesinambungan sejak Oktober 2009, yang ditunjukkan dengan kinerjanya yang selalu berada di sekitar US\$10 miliar per bulan. Angka ini mengindikasikan sustainability yang kuat dari pemulihan ekspor Indonesia meskipun berada di tengah kondisi pemulihan perekonomian global yang masih belum mantap. Kinerja ekspor non migas ini memberikan fondasi yang kuat bagi kinerja perdagangan semester 1 tahun 2010 dan selama Tahun 2010.

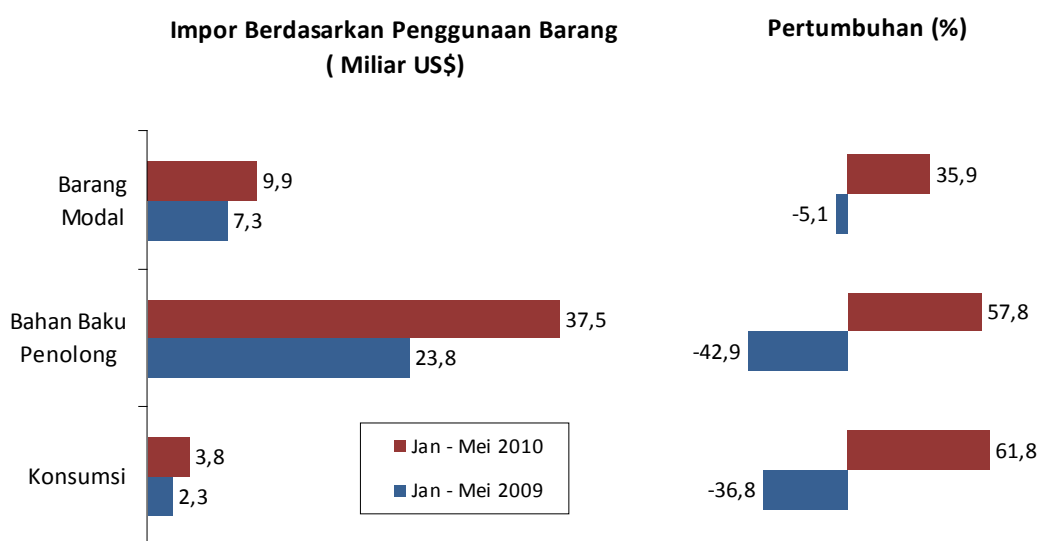
Kedua, kuatnya kinerja ekspor non migas hingga Mei 2010 tersebut selain karena peningkatan pada setiap sektor juga tidak terlepas dari upaya diversifikasi pasar terutama dengan mitra FTA dan dengan *emerging markets*. Penciptaan diversifikasi pasar telah berhasil dilakukan yang terbukti ekspor Indonesia telah ditujukan tidak hanya ke pasar tradisional tetapi juga ke pasar non tradisional, seperti China, India serta negara-negara Asean.

Faktor lain yang juga menjadi faktor pendorong kinerja ekspor Indonesia pada periode ini adalah perbaikan kondisi ekonomi global secara bertahap. Hal ini ditunjukkan dengan mulai pulihnya pertumbuhan ekonomi pada awal tahun 2010 di beberapa negara mitra dagang seperti Amerika Serikat tumbuh sebesar 3,2%; Jepang tumbuh 1,1%; China tumbuh 9,8%; India tumbuh 10,3%; negara-negara Asean-5 tumbuh 4,9% (IMF dalam Business News, 2010). Dengan tumbuhnya ekonomi tersebut maka tingkat permintaan dunia untuk impor akan meningkat.

Namun demikian fenomena yang menarik untuk di kaji ditengah kuatnya kinerja ekspor yang terus menunjukkan pertumbuhan positif adalah ternyata peningkatan kinerja ekspor juga diiringi dengan meningkatnya impor. Sejak akhir kuartal I 2010, beberapa pihak menyoroti terjadinya lonjakan impor, meskipun data menunjukkan bahwa lonjakan impor yang terjadi selama kuartal I 2010 dikarenakan oleh peningkatan impor bahan baku dan penolong serta barang modal. Peningkatan impor bahan baku dan penolong serta barang modal tersebut justru mencerminkan adanya peningkatan realisasi investasi dan peningkatan produksi pemrosesan dalam negeri. Namun demikian perdebatan tentang lonjakan impor tersebut masih cukup ramai dibicarakan. Melihat fenomena tersebut, Tinjauan Terkini Perdagangan Indonesia edisi Juli 2010 ini akan membahas lebih detail tentang kinerja impor, secara lebih spesifik fokus pembahasan akan di arahkan kepada keterkaitan antara lonjakan impor dan peningkatan investasi.

## Kinerja Impor

Impor nonmigas selama Mei 2010 mencapai US\$ 8 miliar, meningkat 32% dari bulan yang sama tahun 2009. Namun jika dibandingkan dengan bulan April 2010, impor justru menurun dengan penurunan sebesar 10,5%. Penurunan impor ini lebih disebabkan oleh menurunnya impor migas dan non migas. Impor migas mengalami penurunan yang mencapai 19,5% (namun perbandingan *year-on-year* terhadap Mei 2009 justru mengalami lonjakan sekitar 31,6%). Selanjutnya impor non migas juga mengalami penurunan sebesar 7,9% dibandingkan bulan sama tahun 2009. Sementara itu kinerja impor berdasarkan kelompok barang terlihat bahwa menurunnya impor bulan Mei 2010 juga dikarenakan oleh menurunnya impor seluruh kelompok barang. Impor barang modal turun sebesar 25,2%, diikuti oleh barang konsumsi 20,5% dan bahan baku penolong sebesar 5,3%. Meskipun impor selama bulan Mei 2010 turun, namun kinerja selama periode Januari-Mei 2010 memang menunjukkan lonjakan yaitu lebih dari 50% dibandingkan bulan yang sama tahun 2009.



Sumber: BPS (diolah)

Gambar 1. Impor Berdasarkan Penggunaan Barang

Lonjakan ini terutama dikarenakan oleh impor bahan baku penolong dan barang konsumsi. Impor bahan baku penolong masih mendominasi impor Indonesia dengan kontribusi mencapai 73,2%. Lonjakan impor yang bersumber dari bahan baku penolong ini menunjukkan bahwa kinerja industri di dalam negeri harusnya semakin baik. Sebagaimana yang telah dinyatakan oleh Mendag dalam siaran persnya awal Juli 2010 bahwa meningkatnya permintaan impor bahan baku/penolong dan barang modal merupakan cerminan dari kondisi industri nasional yang membaik. Kondisi ini juga dapat dilihat dari perkembangan investasi di Indonesia selama periode tersebut menunjukkan peningkatan.

Sebagai gambaran, Tabel 1 menunjukkan perkembangan investasi Penanaman Modal Asing (PMA) di Indonesia berdasarkan sektor. Investasi dalam bentuk PMA dikelompokkan dalam tiga kategori, yaitu sektor primer, sektor sekunder dan sektor tersier. Di antara ke tiga kelompok tersebut, sektor tersier masih mendominasi PMA baik dari total perijinan yang dikeluarkan oleh pemerintah (P) maupun jumlah nilai realisasi foreign direct investment (FDI). Sebagai contoh, selama Triwulan I 2010, jumlah FDI di sektor tersier mencapai 60,5% sementara FDI di sektor primer dan sekunder masing-masing mencapai 20,8% dan 18,7%. Berdasarkan pada kategori total perijinan yang dikeluarkan oleh pemerintah (P), sektor tersier mencapai 55,4% sementara sektor primer dan sekunder masing-masing mencapai 17,0% dan 27,6%.

Tabel 1. Perkembangan Investasi PMA berdasarkan sektor.

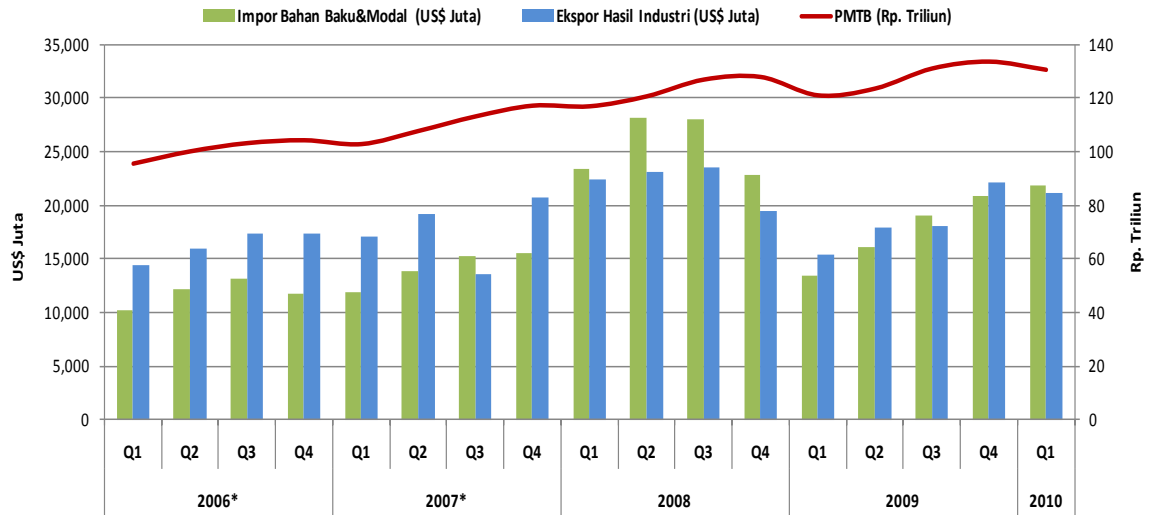
NO.	Sektor	2005		2006		2007		2008		2009		2010 (TRW.I)	
		P	I	P	I	P	I	P	I	P	I	P	I
I	Sektor Primer	44	402,3	39	532,9	62	599,3	55	335,6	49	462,6	72	784,1
II	Sektor Sekunder	335	3.500,6	363	3.619,7	390	4.697,0	495	4.515,2	474	3.831,1	117	705,8
III	Sektor Tersier	528	5.008,1	467	1.839,6	530	5.045,1	588	10.020,6	698	6.521,1	235	2.280,2
<b>TOTAL</b>		<b>908</b>	<b>8.916,9</b>	<b>869</b>	<b>5.991,7</b>	<b>982</b>	<b>10.341,4</b>	<b>1.138</b>	<b>14.871,4</b>	<b>1.221</b>	<b>10.814,8</b>	<b>424</b>	<b>3.770,1</b>

Note :

1. Excluding of Oil & Gas, Banking, Non Bank Financial Institution, Insurance, Leasing, Mining in Terms of Contracts of Work, Coal Mining in Terms of Agreement of Work, Investment which licenses issued by technical/sectoral agency, Porto Folio as well as Household Investment
2. P : Total of issued Permanent Licenses
3. I : Value of Direct Investment Realization in Million US\$.
4. Tentative data, including Permanent Licenses issued by regions received by BKPM until 1<sup>ST</sup> Quater 2010

Sumber: BKPM (Diolah)

Kembali pada pendapat bahwa meningkatnya permintaan impor bahan baku/penolong dan barang modal merupakan cerminan dari kondisi industri nasional yang membaik, terlihat bahwa lonjakan impor yang lebih didominasi oleh barang modal dan bahan baku/penolong konsisten dengan meningkatnya nilai realisasi investasi yang meningkat pada Triwulan I 2010 sebesar 24,6% yang mencapai Rp 42,1 triliun. Selama periode Triwulan I 2010, investasi dalam bentuk penanaman modal tetap bruto (PMTB) relatif meningkat sejalan dengan peningkatan impor (lihat Gambar 2). Berdasarkan pada Grafik 2 tersebut terlihat bahwa peningkatan kapasitas produksi industri nasional (PMTB) mendorong kenaikan impor bahan baku & barang modal, dan sebaliknya penurunan kapasitas industri nasional juga diikuti oleh penurunan impor bahan baku & barang modal seperti yang terjadi pada periode krisis (Q4 2008 hingga 2009). Selanjutnya terlihat juga dalam Grafik bahwa peningkatan kapasitas produksi industri nasional (PMTB) akan diikuti oleh meningkatnya ekspor hasil industri.

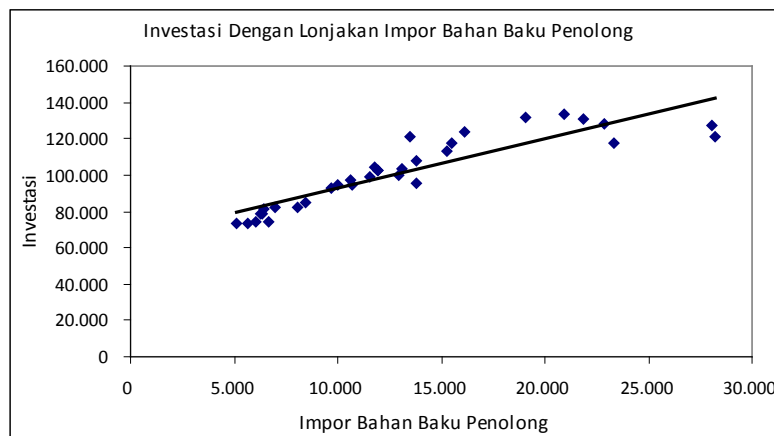
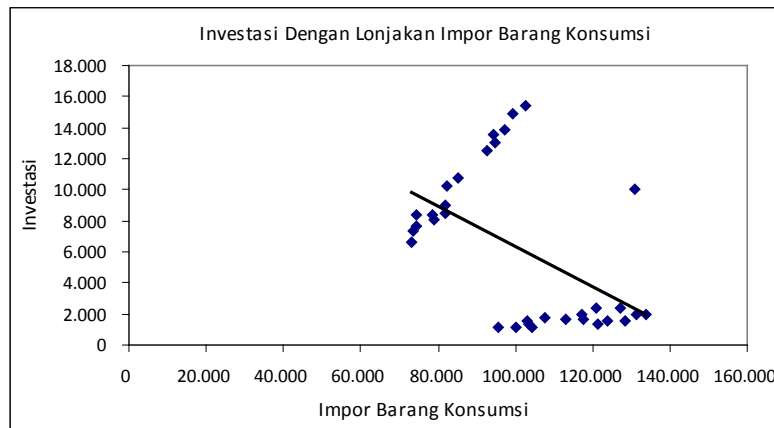


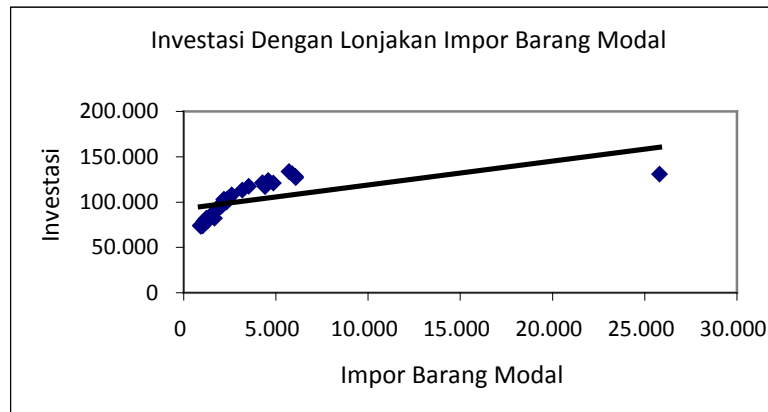
Sumber: BPS, 2010

\* : impor diluar kawasan berikat

Gambar 2. Hubungan antara Peningkatan Kapasitas Produksi Industri Nasional (PMTB) dan Impor bahan baku & barang modal serta Ekspor Hasil Industri

Sementara itu Gambar 3 menunjukkan hubungan antara impor berdasarkan pada kelompok barang terhadap investasi. Terlihat bahwa kenaikan impor barang modal dan bahan baku penolong seiring dengan peningkatan investasi, yang berarti bahwa peningkatan investasi dalam negeri akan diikuti oleh peningkatan impor barang modal dan bahan baku penolong.

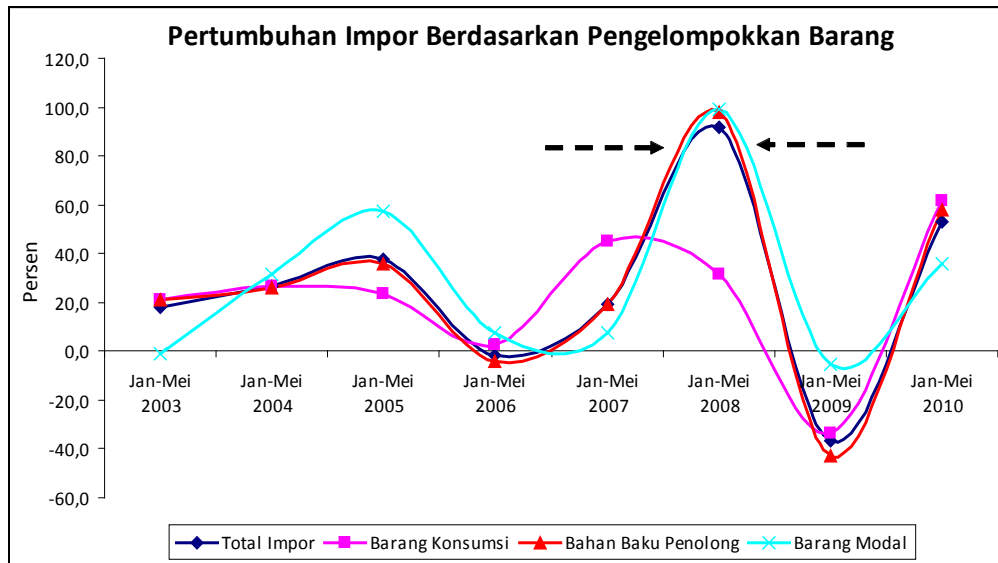




Gambar 3. Keterkaitan impor Berdasarkan Penggunaan Barang dengan Investasi

**Peningkatan Impor Januari-Mei 2010 masih berada pada batas-batas yang wajar dan tidak perlu menimbulkan kepanikan.** Perdebatan terhadap lonjakan sejak awal 2010 hingga Mei umumnya (1) masih berfokus pada lonjakan impor secara total yang melonjak lebih dari 50%, dan (2) lonjakan impor tersebut dibandingkan terhadap impor pada periode yang sama tahun 2009. Pada perdebatan yang terfokus pada isu (1) terlihat bahwa, lonjakan impor ternyata tidak perlu terlalu dikhawatirkan karena seperti yang sudah disampaikan pada bagian sebelumnya bahwa berdasarkan pada kelompok barang ternyata bahwa lonjakan impor lebih di dominasi oleh impor bahan baku penolong dan barang modal. Impor bahan baku penolong masih mendominasi impor Indonesia dengan kontribusi mencapai 73,2% yang mengindikasikan pertumbuhan industri dalam negeri melalui peningkatan investasi. Dengan demikian maka kekhawatiran terhadap lonjakan impor yang hanya melihat pada lonjakan secara total juga sebaiknya lebih di *break down* pada kelompok barang. Lonjakan impor berdasarkan pada kelompok barang perlu di khawatirkan jika seandainya lonjakan terhadap impor barang konsumsi melebihi lonjakan terhadap impor barang modal dan bahan baku. Dengan demikian maka kekhawatiran ini tidak terbukti.

Lebih jauh lagi, kekhawatiran terhadap lonjakan impor ternyata juga di dasarkan pada lonjakan impor yang dibandingkan dengan periode yang sama tahun 2009. Hal ini sebenarnya kurang *fair* mengingat kondisi ekonomi tahun 2009 merupakan kondisi ekonomi yang terburuk akibat krisis finansial global yang dimulai pada Triwulan III tahun 2008 yang berdampak pada ekonomi tahun 2009 khususnya hingga kuartal ke III. Selanjutnya, berdasarkan pada beberapa pendapat dari yang di kutip dari berbagai sumber, kekhawatiran terhadap lonjakan impor perlu diwaspadai jika terjadi lonjakan impor barang konsumsi lebih dari 8%. Berdasarkan pada dua argumen di atas, Gambar 4 berusaha untuk menunjukkan bahwa melalui Pola Pertumbuhan Impor Berdasarkan Pengelompokan Barang kekhawatiran terhadap lonjakan impor tidak perlu dikhawatirkan. Data menunjukkan bahwa lonjakan impor selama periode ini masih lebih rendah, yaitu 53,3% bila dibandingkan dengan periode sebelum krisis tahun 2008, yaitu 91,5%. Namun demikian kenaikan ini masih diatas normal dimana peningkatan lebih dari 8%. Disisi lain, lonjakan impor yang terlalu tinggi juga menjadi perhatian bagi kita terhadap kelangsungan industri di dalam negeri, utamanya untuk impor barang konsumsi sehingga tetap perlu untuk diwaspadai.



Sumber: BPS (diolah)

Gambar 4. Pola Pertumbuhan Impor Berdasarkan Pengelompokkan Barang

- Kekhawatiran terhadap lonjakan impor dari RRT tidak terbukti mengingat data menunjukkan bahwa lonjakan impor dari RRT justru terjadi pada barang modal dan barang konsumsi yang justru mendukung industri dalam negeri.** Kekhawatiran terhadap lonjakan impor juga banyak dikaitkan dengan diberlakukannya ACFTA yang berlaku sejak 1 Januari 2010. Banyak orang menyoroti bahwa peningkatan impor yang berasal dari China berkaitan dengan diberlakukannya ACFTA pada 1 Januari 2010. Dalam perkembangannya, impor barang-barang dari China umumnya merupakan barang konsumsi dan barang modal. Namun demikian data seperti yang disajikan pada Tabel 2 menunjukkan bahwa lonjakan impor barang konsumsi tertinggi justru bukan berasal dari China. Impor barang konsumsi tertinggi justru berasal dari Thailand dengan peningkatan impor sebesar 213,7% dibandingkan impornya pada periode yang sama tahun 2009, disusul oleh impor dari Malaysia, Jepang, dan Singapura dengan lonjakan impor masing-masing sebesar 101,2%, 74,5% dan 71,1%. Sementara itu lonjakan impor barang konsumsi dari China hanya sebesar 36,7%.

Kondisi yang sebaliknya justru terjadi pada lonjakan impor barang modal dan bahan baku penolong dari China justru lebih tinggi dibandingkan dengan lonjakan impor barang konsumsi. Lonjakan impor barang modal dari China meningkat 57% dibandingkan periode yang sama tahun 2009, sementara lonjakan impor bahan baku penolong sebesar 41,4%. Dengan demikian maka impor dari China masih tidak perlu dikhawatirkan selama lonjakan impor bahan baku dan barang modal masih lebih tinggi dibandingkan impor barang konsumsi karena barang modal dan bahan baku dapat meningkatkan kinerja industri di dalam negeri karena adanya pengalihan impor produk tersebut dari Jepang.

Tabel 2. Impor Penggunaan Kelompok Barang Berdasarkan Negara

NO	NEGARA ASAL	NILAI : JUTA US\$						Pangsa (%)	Perub (%)	
		2005	2006	2007	2008	2009	Triwulan I			
							2009	2010	2010	yoy
<b>I. BARANG KONSUMSI</b>		<b>4.620,4</b>	<b>4.588,1</b>	<b>6.539,1</b>	<b>8.303,7</b>	<b>6.752,6</b>	<b>1.333,2</b>	<b>2.177,4</b>	<b>100,0</b>	<b>63,3</b>
1	Thailand	732,4	626,9	1.055,6	1.218,7	919,2	158,2	496,2	22,8	213,7
2	Rep.Rakyat Cina	626,0	867,4	1.138,4	1.536,1	1.528,6	350,1	478,7	22,0	36,7
3	Singapura	1.202,7	679,0	458,9	1.141,8	743,0	118,6	202,9	9,3	71,1
4	Malaysia	199,8	298,9	844,1	900,1	493,5	93,0	187,1	8,6	101,2
5	Jepang	205,8	205,1	324,3	542,0	467,2	91,3	159,3	7,3	74,5
<b>II. BAHAN BAKU PENOLONG</b>		<b>44.792,0</b>	<b>47.243,4</b>	<b>56.484,7</b>	<b>99.492,7</b>	<b>69.638,1</b>	<b>13.494,8</b>	<b>21.835,7</b>	<b>100,0</b>	<b>61,8</b>
1	Singapura	7.633,5	8.192,7	8.438,6	18.412,9	11.866,2	2.413,0	4.051,7	18,6	67,9
2	Jepang	4.973,0	3.956,0	4.427,6	10.689,6	6.687,7	1.453,3	2.449,5	11,2	68,5
3	Rep.Rakyat Cina	4.314,1	4.507,3	5.465,7	9.446,9	7.940,5	1.606,8	2.271,5	10,4	41,4
4	Malaysia	1.708,2	2.561,5	5.220,3	7.357,2	4.475,9	699,3	1.944,6	8,9	178,1
5	Amerika Serikat	2.647,5	2.831,8	3.527,0	5.643,9	4.195,4	865,2	1.328,3	6,1	53,5
<b>III. BARANG MODAL</b>		<b>8.288,4</b>	<b>9.234,0</b>	<b>11.449,6</b>	<b>21.400,9</b>	<b>20.438,5</b>	<b>4.265,7</b>	<b>5.948,1</b>	<b>100,0</b>	<b>39,4</b>
1	Rep.Rakyat Cina	902,8	1.262,2	1.953,9	4.264,1	4.533,1	949,4	1.490,1	25,1	57,0
2	Jepang	1.727,5	1.354,6	1.774,7	3.896,5	2.688,9	585,9	917,0	15,4	56,5
3	Amerika Serikat	1.057,1	1.022,1	1.004,7	1.861,0	2.576,1	654,2	842,9	14,2	28,8
4	Singapura	634,5	1.162,9	942,2	2.234,8	2.941,2	497,1	601,5	10,1	21,0
5	Thailand	505,5	577,3	734,4	1.329,5	885,4	154,4	366,4	6,2	137,3

Sumber: BPS (diolah)

**Kenaikan impor produk barang modal dan bahan baku yang berasal dari China juga seiring dengan meningkatkan investasi China di Indonesia. Sebagaimana yang terlihat dalam Tabel 3, investasi China selama triwulan I 2010 mencapai US\$ 16,8 juta dan mengalami peningkatan sebesar 28,2% dibandingkan triwulan I 2009.** Ini menunjukkan bahwa pemanfaatan investasi China di Indonesia lebih tinggi seiring dengan implementasi ACFTA. Dalam upaya mengembangkan kemajuan teknologi industri di dalam negeri, mayoritas mesin-mesin tekstil masih didatangkan dari China. Namun perlu dicatat bahwa pentingnya pemerintah meningkatkan daya saing seperti TPT dalam negeri untuk produk kain dan benang untuk dapat bersaing dengan produk yang sama dari China.

Tabel 3. Realisasi Investasi Asing Langsung Berdasarkan Negara, Triwulan I 2009 &amp; 2010

NO.	NEGARA	PROYEK		NILAI (US\$ JUTA)		PANGSA (%)		PERUB (%)
		2009	2010	2009	2010	2009	2010	10/09
1	Singapura	38	62	429,1	676,8	15,3	18,0	57,7
2	Mauritius	1	2	89,6	446,6	3,2	11,8	398,4
3	Amerika Serikat	8	12	2,8	436,9	0,1	11,6	15503,6
4	Inggris	13	19	175,6	214,9	6,3	5,7	22,4
5	Australia	2	14	6,9	186,4	0,2	4,9	2601,4
6	Jepang	30	40	132,7	97,7	4,7	2,6	-26,4
7	Korea Selatan	48	35	432,1	86,4	15,4	2,3	-80,0
8	Malaysia	19	23	22,5	77,3	0,8	2,1	243,6
9	Belanda	9	16	63,2	62,0	2,3	1,6	-1,9
10	Siera Leone	-	1	-	25,6	-	0,7	-
11	RRC	10	16	13,1	16,8	0,5	0,4	28,2
12	Thailand	3	1	51,2	8,9	1,8	0,2	-82,6
13	Filipina	2	1	0,3	5,4	0,0	0,1	1700,0
14	Italia	4	3	1,4	4,1	0,0	0,1	192,9
15	Kanada	-	1	-	2,0	-	0,1	-
16	Taiwan	8	5	7,3	1,8	0,3	0,0	-75,3
17	India	6	5	5,2	1,7	0,2	0,0	-67,3
18	Arab Saudi	-	2	-	1,3	-	0,0	-
19	Norwegia	1	2	0,3	1,2	0,0	0,0	300,0
20	Belgia	1	4	0,5	0,6	0,0	0,0	20,0
	Negara Lainnya	84	160	1.372	1.416	37,55	37,6	3,2
	<b>TOTAL</b>	<b>287</b>	<b>424</b>	<b>2.805,9</b>	<b>3.770,2</b>	<b>100,00</b>	<b>100,0</b>	<b>34,4</b>

Note :

1. Excluding of Oil & Gas, Banking, Non Bank Financial Institution, Insurance, Leasing, Mining in Terms of Contracts of Work, Coal Mining in Terms of Agreement of Work, Investment which licenses issued by technical/sectoral agency, Porto Folio as well as Household Investment
2. P : Total of issued Permanent Licenses
3. I : Value of Direct Investment Realization in Million US\$.
4. Tentative data, including Permanent Licenses issued by regions received by BKPM until 1<sup>ST</sup> Quater 2010

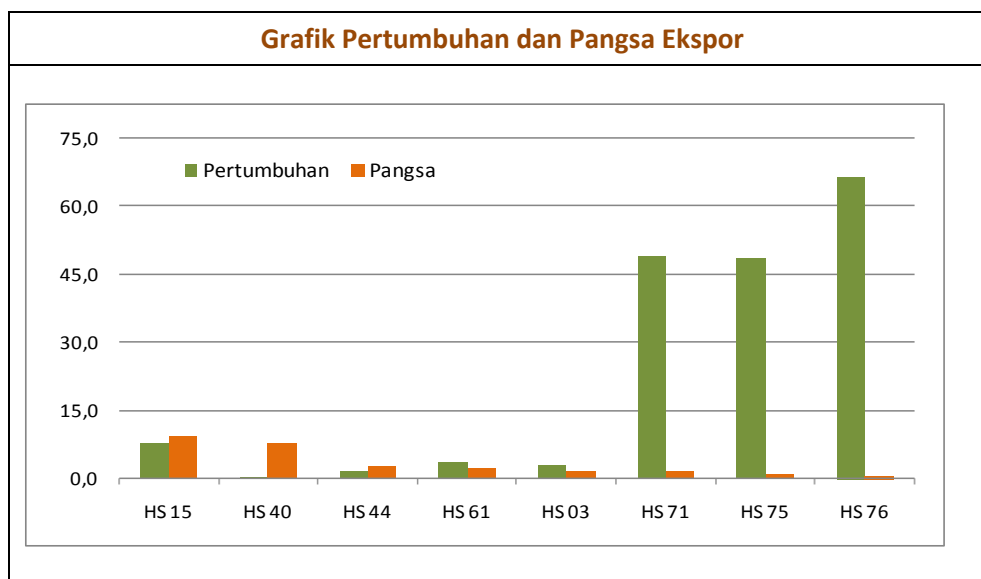
Sumber: BKPM, (diolah)

**Meskipun data menunjukkan bahwa lonjakan impor meningkat, hal tersebut tidak perlu dikhawatirkan, mengingat peningkatan tersebut dikarenakan oleh dua hal, pertama respon dari recovery industri dalam negeri keluar dari krisis dan kedua karena adanya peningkatan realisasi investasi di dalam negeri.** Namun kedepan perlu diwaspadai tekanan impor terutama akibat potensi kenaikan harga komoditas dan meningkatnya impor produk TPT yaitu impor benang dan kain dari China yang akan mengganggu industri kain dan benang di dalam negeri serta dampak lebih lanjut akan mengganggu pasar/industri domestik bilamana industri di dalam negeri tidak berupaya untuk meningkatkan daya saing produk.

## BEBERAPA PRODUK YANG MENGALAMI PENINGKATAN EKSPOR DAN IMPOR:

- **Dalam 3 bulan terakhir ini jumlah produk ekspor yang mengalami pertumbuhan positif hanya sekitar 46 produk saja atau hampir 47% dari keseluruhan produk pada HS 2 digit.** Adapun ke 46 produk tersebut dibagi ke dalam:

1. **Produk dengan pertumbuhan ekspor sedang tetapi kontribusinya terhadap ekspor non migas tinggi.** Selama Maret sampai Mei, produk yang mengalami pertumbuhan sedang tetapi memiliki kontribusi yang tinggi terhadap total ekspor nonmigas adalah Lemak & Minyak Hewan/Nabati dengan pertumbuhan sebesar 7,6% dan kontribusinya mencapai 9,4%.

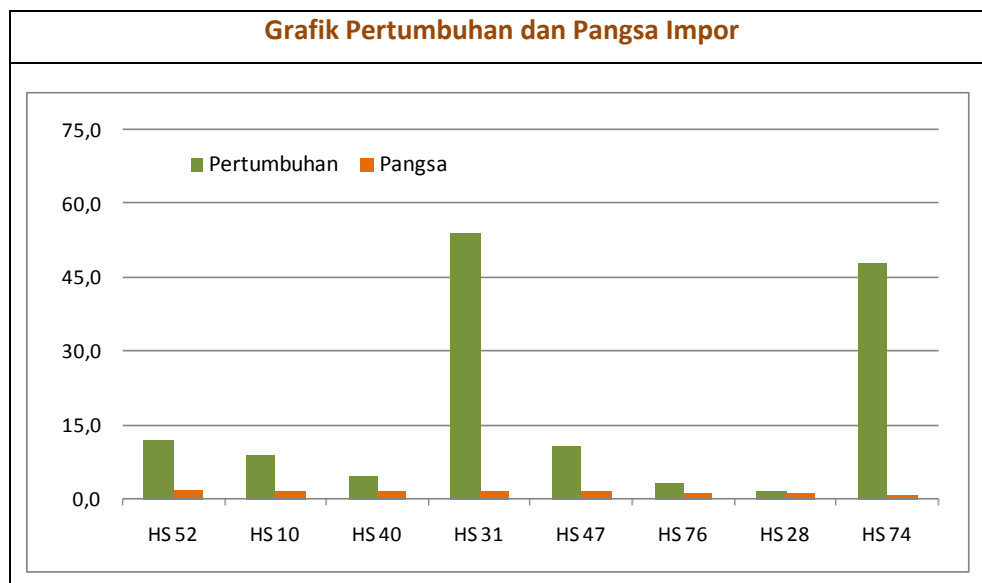


Gambar 5. Pertumbuhan dan Pangsa beberapa Komoditi Ekspor

2. **Produk dengan pertumbuhan ekspor cukup tinggi tetapi kontribusinya terhadap ekspor non migas rendah.** Produk yang memiliki pertumbuhan ekspor yang cukup tinggi dan pangsa sedang selama 3 bulan terakhir (Maret-Mei) adalah Perhiasan/Permata (HS 71); Nikel (HS 75); serta Aluminium (HS 76) dengan pertumbuhan rata-rata masing-masing sebesar 48,8%; 48,4% dan 66,5%. Kontribusi ketiga produk tersebut terhadap total ekspor non migas pada periode itu hanya sebesar 3,2%.
  3. **Produk dengan pertumbuhan kecil tetapi kontribusinya terhadap ekspor non migas tinggi.** pada periode ini, terdapat satu produk yang memiliki pangsa yang sangat tinggi sebesar 7,7% tetapi pertumbuhannya sangat kecil, hanya sebesar 0,1% yaitu Karet Dan Barang Dari Karet (HS 40).
  4. **Produk dengan pertumbuhan kecil dan kontribusi terhadap ekspor non migas sedang.** Produk dengan pertumbuhan rata-rata selama tiga bulan ini relatif kecil dan kontribusinya sedang yaitu Kayu, Barang Dari Kayu (HS 44) dengan pertumbuhan rata-rata hanya sebesar 1,4%; diikuti oleh Barang-Barang Rajutan (HS 61) serta Ikan dan Udang (HS 03) yang masing-masing pertumbuhannya sebesar 3,7% dan 2,9%. Ketiga produk tersebut memberikan kontribusi sebesar 6,3% terhadap total impor non migas pada periode Maret-Mei.
- **Dalam 3 bulan terakhir ini (Mar-Mei) jumlah produk impor yang mengalami pertumbuhan positif mencapai 51 produk pada HS 2 digit atau sebesar 52,6% dari keseluruhan jumlah produk impor pada HS 2 digit.** Adapun ke 51 produk tersebut dibagi ke dalam:
    1. **Produk dengan pertumbuhan impor serta kontribusinya terhadap impor non migas sedang.** Selama 3 bulan terakhir produk impor dengan pertumbuhan dan kontribusinya sedang yaitu Kapas (HS 52)

dengan pertumbuhan sebesar 11,9%; berikutnya adalah Gandum-gandum (HS 10) sebesar 8,9% serta Bubur Kayu/Pulp (HS 47) dengan kontribusi ketiganya mencapai 5,2% terhadap total impor non migas.

2. **Produk dengan pertumbuhan impor relatif kecil dan kontribusinya terhadap impor non migas sedang.** Produk impor yang relatif kecil pertumbuhannya tetapi kontribusinya sedang adalah Karet Dan Barang Dari Karet (HS 40); Aluminium (HS 76) serta Bahan Kimia Anorganik (HS 28) yang memiliki pertumbuhan masing-masing yaitu 4,6%; 3,2% serta 1,5% serta kontribusi ketiganya sebesar 4,1%
3. **Produk dengan pertumbuhan tinggi tetapi kontribusinya terhadap ekspor non migas relatif kecil.** Pupuk (HS 31) serta Tembaga (HS 74) memiliki pertumbuhan cukup tinggi yaitu masing-masing sebesar 54,1% dan 47,9% tetapi pangsaanya relatif kecil hanya sebesar 2,5% terhadap keseluruhan ekspor non migas.



Gambar 6. Pertumbuhan dan Pangsa beberapa Komoditi Impor

#### Referensi:

- Business News. 2010. Longgarnya Kebijakan Impor Memicu Tutupnya Sejumlah Pabrik. Edisi 8 Juli 2010. Jakarta.
- Business News. 2010. Revisi Positif Proyeksi Pertumbuhan tahun 2010: IMF. Edisi 12 Juli 2010. Jakarta
- Ragillia, R.Widuri. 2010. Impor Indonesia Melonjak di Kuartal Pertama 2010. Media Indonesia.com.